

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *Global Burden of Disease Study* (2016), gangguan kesehatan mulut dan gigi, terutama gigi berlubang, dapat berdampak pada hampir seluruh penduduk global. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang menunjukkan bahwa 45,3% masalah kesehatan gigi dan mulut adalah gigi berlubang atau karies, Indonesia memiliki angka kejadian karies yang tinggi. Prevalensi gigi berlubang atau karies pada anak usia 5-9 tahun yaitu 54,0% dan pada anak usia 10-14 tahun yaitu 41,4% (Kementerian Kesehatan, 2018).

Karies atau gigi berlubang adalah penyakit yang bersifat kronis di mana struktur jaringan gigi hancur karena disebabkan oleh adanya bakteri di dalam mulut. Perkembangan karies memerlukan waktu yang panjang hingga hampir semua penderita mengalami karies selama seumur hidup (Bebe, et al., 2018). Karies gigi ialah infeksi yang diakibatkan oleh demineralisasi email dan dentin akibat mengonsumsi makanan kariogenik. (Mardiati, et al., 2017). Tanda awal terjadinya karies yaitu dengan adanya bercak putih yang kemudian akan timbul warna hitam atau coklat yang nantinya akan menjadi rongga atau lubang pada gigi (Bebe, Susanto and Martini, 2018).

Karies dapat terjadi pada semua umur, semua tingkat status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan semua suku ataupun ras (Utami, 2018). Umumnya, karies terjadi pada anak-anak tapi orang tua jarang memperhatikan hal tersebut karena orang tua menganggap bahwa gigi yang rusak akan tanggal dan kemudian diganti dengan gigi permanen (Hanifa, Hidayati and Soesilaningtyas, 2021). Gigi anak yang mengalami karies disebabkan dari beberapa faktor risiko. Faktor tersebut ialah keluarga, sosial ekonomi, budaya, pendidikan, terkait kebersihan mulut, dan lingkungan (Utami, 2018).

Karies yang tidak diobati pada anak-anak dapat menyebabkan peningkatan risiko karies pada gigi sulung maupun permanen yang kemudian akan mempengaruhi kualitas hidup anak, contohnya dapat mengganggu jam belajar anak,

pola makan anak, dan juga dapat mengganggu anak saat bermain. Karies yang tidak diobati dan kurangnya layanan gigi adalah dua masalah kesehatan masyarakat yang paling menonjol bagi anak-anak di negara-negara berkembang dan belum berkembang (Jain, Jain and Agarwal, 2018).

Perawatan karies pada anak memiliki tantangan tersendiri, yaitu pasien anak yang tidak dapat kooperatif (tidak mau bekerja sama) dengan perawatan yang dilakukan oleh dokter gigi. Contoh sikap anak yang tidak kooperatif terhadap perawatan gigi seperti reaksi agresif, marah, dan berontak (Minsarni, 2019). Dokter gigi membutuhkan strategi perawatan yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku anak yang kurang kooperatif terhadap manajemen karies. Tindakan yang bisa dilakukan yaitu dengan mengaplikasikan suatu bahan berbentuk cairan yang tidak berwarna yaitu *Silver Diamine Fluoride* (SDF).

SDF merupakan suatu bahan yang sudah cukup populer karena kemampuannya untuk menghentikan perkembangan karies dan secara bersamaan dapat menghentikan lesi karies yang baru. Perawatan dengan menggunakan bahan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) telah digunakan selama beberapa dekade di, China, Brazil, Argentina, dan Amerika Serikat (Crystal and Niederman, 2019). Berdasarkan data dari *Google Trends*, popularitas *Silver Diamine Fluoride* (SDF) telah meningkat secara signifikan sejak tahun 2016. Orang tua di Amerika Serikat menunjukkan minat yang tinggi, diikuti oleh Kanada, Mesir, Australia, dan India, namun perawatan dengan menggunakan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) dapat mengakibatkan munculnya bercak hitam pada gigi yang telah diaplikasikan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) tersebut (Jiang *et al.*, 2021).

Silver Diamine Fluoride (SDF) merupakan suatu bahan yang terdiri dari perak, nitrat, dan fluor. Bahan ini dapat mengurangi pertumbuhan bakteri kariogenik, menghambat degradasi kolagen di dentin, menghambat demineralisasi, dan dapat mendorong terjadinya proses remineralisasi email dan dentin (Oliveira *et al.*, 2019). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa fluor dengan jumlah kadar yang sedikit di dalam rongga mulut adalah tindakan pencegahan karies terbaik. Fluor yang ada di dalam saliva dan plak berfungsi untuk menghambat terjadinya

demineralisasi serta menginisiasi proses remineralisasi pada awal lesi karies (Seno *et al.*, 2020).

Banyak studi yang melakukan penelitian tentang keberhasilan pengaplikasian karies. Rosenblatt dalam penelitiannya menemukan bahwa SDF dapat menghentikan karies sebesar 96,1% (Rosenblatt, Stamford and Niederman, 2009). Gao menemukan bahwa SDF dapat menghentikan karies sebesar 81% (Gao, *et al.*, 2016). Chibinski menemukan sebesar 89% keberhasilan SDF dapat menghentikan karies (Chibinski *et al.*, 2017).

Menurut penelitian Yasmi O. Crystal, terdapat 4 temuan pada tingkatan persepsi orang tua terhadap penerimaan pewarnaan gigi yang diakibatkan oleh *Silver Diamine Fluoride* (SDF). Pertama, orang tua yang dapat menerima terjadinya pewarnaan pada gigi posterior anak yaitu sebanyak (67,5%). Kedua, orang tua yang dapat menerima pewarnaan pada gigi anterior yaitu kurang dari 30%. Ketiga, orang tua dapat menerima perawatan dengan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) yang dilakukan pada anak yang kurang kooperatif, sehingga memerlukan metode bimbingan perilaku. Keempat, sepertiga dari orang tua menganggap bahwa pewarnaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) tidak dapat diterima dalam keadaan apa pun (Crystal and Niederman, 2019).

Akhir tahun 2019 menjadi saksi merebaknya virus baru di seluruh dunia, yaitu virus *Corona*, yang telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh WHO. Prosedur kerja kedokteran gigi dianggap memiliki risiko tinggi penularan dan kontaminasi virus SARS-Cov-2 (Lubis and Rahman, 2020). Perawatan yang aman untuk dilakukan di masa pandemi untuk menghentikan karies anak yaitu dengan mengaplikasikan SDF. Pengaplikasian *Silver Diamine Fluoride* (SDF) sendiri tidak memerlukan bur melainkan cukup mengoleskan bahan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) pada daerah lesi, sehingga dapat mengurangi transmisi dan kontaminasi terhadap virus *Corona*.

Motivasi belajar adalah keinginan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan untuk memperoleh pengetahuan baru, mengubah perilaku, dan meningkatkan keterampilan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Menurut Al-Qur'an, Allah adalah motivator terbaik. Ini ditunjukkan dengan banyaknya ayat-ayat Al-

Qur'an yang memberikan semangat bagi para hamba-Nya agar berbuat kebaikan. Dalam ajaran agama Islam, motivasi belajar antara lain terdapat dalam firman Allah sebagai berikut (Purwanto, 2013).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya “.....Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadilah (58): 11).

Ayat di atas mengandung makna untuk memotivasi umat Islam agar selalu mencari ilmu pengetahuan. Allah SWT akan mengangkat derajat manusia yang menuntut ilmu (Purwanto, 2013).

Pendidikan adalah transmisi informasi yang diperoleh kelompok, kemampuan, dan perilaku dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pengajaran, pelatihan, dan riset. (Sebayang & Rajagukguk, 2019). Tujuan pendidikan menurut Al-Qur'an adalah 1) tujuan teleologi, yaitu kembali kepada Tuhan 2) tujuan aspirasi, artinya kenikmatan dunia sampai akhirat, dan 3) tujuan direktif, yaitu makhluk yang mengabdikan kepada Tuhan (Mansyur, 2020). Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk mengatur tingkah laku dan perasaannya serta mengembangkan pikiran manusia berdasarkan Islam (Hidayat, Rizal and Fahrudin, 2018).

Pendidikan dalam pandangan Islam sangat penting, dan ini tercatat di dalam Al-Qur'an dimana terdapat kisah Nabi Adam 'Alaihi As-Salam memperoleh materi tentang segala nama dari Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (Q.S. Al-Baqarah (2): 31).

Setiap orang mengalami sensasi, dan kemudian persepsi muncul. Allah telah menjaga dan memberi rasa kepada manusia agar dapat mempertahankan kehidupan. Proses sensori ini didefinisikan sebagai reseptor, jadi apa pun yang dirasakan oleh indra kita adalah perasaan menjadi penerima dari apa yang dirasakan oleh indra

kita. Dan kita dapat menarik "kesimpulan" dari stimulus bahwa "pemahaman" terjadi atau persepsi terjadi. Sebelum proses persepsi, terdapat reseptor, yaitu proses penerimaan stimulus sensori. Fungsi indra manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah lahir, tetapi berfungsi seiring dengan perkembangan tubuh (Novinggi, 2019).

Islam memahami bahwa mulut adalah pintu gerbang penyakit yang disebabkan oleh makanan yang dimakan setiap hari. Gigi berkaitan erat dengan organ tubuh lainnya karena gigi dan mulut ialah permulaan dari proses penyerapan atau pencernaan makanan dan minuman (Melati et al., 2019). Banyak orang yang belum menyadari bahwa sakit yang ditimbulkan dari gigi dapat menimbulkan berbagai penyakit lain yang berbahaya. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap ibadah kepada Allah SWT. Rasa sakit yang timbul itu dapat menyebabkan manusia tidak bisa melakukan ibadah secara maksimal karena terkendala masalah kesehatan. Oleh karena itu, kesehatan itu sangat penting agar manusia tetap bisa melakukan ibadah kepada Allah SWT, (Budiarti, 2013):

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

Artinya: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih di sayangi Allah daripada Mukmin yang lemah” (H.R. Muslim).

Terdapat banyak perawatan yang dapat digunakan untuk menghentikan karies, khususnya pada anak usia 6-12 tahun. *Silver Diamine Fluoride* (SDF) merupakan salah satu perawatan yang disarankan (Crystal et al., 2017). Jika diperlukan, menambal gigi atau memakai gigi palsu diperbolehkan, dan tidak ada pemuka agama yang melarang. Laki-laki diizinkan memakai gigi emas dalam keadaan darurat, tetapi mereka tidak dapat menggunakan selainnya, seperti yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi sebagai berikut: “*Apabila terpaksa menggunakan emas, maka boleh digunakan. Ini adalah hal yang disepakati. Ulama mazhab kami berkata: boleh untuk memasang hidung atau gigi palsu yang terbuat dari emas atau perak, begitu pula menguatkan gigi dengan emas atau perak boleh.*” (Al Majmu’ (1/312))

Beberapa negara sudah cukup banyak yang menggunakan perawatan dengan menggunakan bahan *Silver Diamine Fluoride* (SDF), namun di Indonesia pengaplikasian *Silver Diamine Fluoride* (SDF) ini masih belum banyak digunakan. Masyarakat Indonesia banyak yang belum mengetahui tentang perawatan karies dengan menggunakan *Silver Diamine Fluoride* (SDF). Maka dari itu, penulis tertarik untuk mendalami topik ini, mengingat belum ada penelitian yang mengkaji tentang sikap orang tua terhadap perawatan gigi anak dengan menggunakan SDF di Pegangsaan Dua, Jakarta Utara pada anak usia 6 sampai 12 tahun.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) sebagai alternatif perawatan karies pada anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Pegangsaan Dua, Jakarta Utara?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai persepsi orang tua terhadap penggunaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) sebagai alternatif perawatan karies pada anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Pegangsaan Dua, Jakarta Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Riset ini mempunyai tujuan mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) sebagai alternatif perawatan karies pada anak usia 6-12 tahun di Kelurahan Pegangsaan Dua, Jakarta Utara serta tinjauannya dari sisi Islam.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) pada anak yang kooperatif dalam menerima perawatan di dokter gigi.
- b. Mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) pada anak yang kurang kooperatif dalam menerima perawatan di dokter gigi dengan bantuan sedasi dan anestesi umum.
- c. Mengetahui persepsi orang tua terhadap penggunaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) pada anak di masa pandemi.

- d. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai persepsi orang terhadap penggunaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) sebagai alternatif perawatan karies pada anak usia 6-12 tahun di kelurahan Pegangsaan Dua, Jakarta Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi

Menginformasikan *civitas* akademika Universitas YARSI mengenai perawatan *Silver Diamine Fluoride* yang dapat mencegah terjadinya karies serta dapat menghentikan karies.

1.4.2. Bagi Masyarakat

1. Memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa perawatan *Silver Diamine Fluor* merupakan salah satu perawatan yang dapat dilakukan pada anak yang kurang kooperatif terhadap perawatan yang diberikan oleh dokter gigi.
2. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang efektivitas *Silver Diamine Fluoride* untuk pencegahan karies serta menghentikan terjadinya karies.

1.4.3. Bagi peneliti

Memperluas wawasan mengenai penggunaan *Silver Diamine Fluoride* (SDF) serta dapat menyarankan perawatan *Silver Diamine Fluoride* sebagai salah satu perawatan yang mudah dan cepat.